

Perilaku Waria Kota Bukittinggi dalam Media Sosial TikTok sebagai Ruang Publik Virtual

Annisa Eka Ramadani¹, Khairul Fahmi^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: khairul_fahmi@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk perilaku waria Kota Bukittinggi dalam media sosial TikTok sebagai ruang publik virtual. Penelitian ini menarik dikaji karena menggambarkan realitas sosial waria sebagai kelompok minoritas dalam masyarakat ditengah perkembangan teknologi dan media massa yang pesat. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif waria Kota Bukittinggi dalam media sosial TikTok menjadi ruang publik virtual bagi dirinya. Jenis penelitian menggunakan kualitatif tipe fenomenologi. Pemilihan informan menggunakan *purposive* pada 7 informan dengan kriteria seorang waria, pengguna Tiktok, melakukan *livestreaming* minimal 3 kali sehari serta jumlah like dan followers minimal 1k(1000). Pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan studi dokumen. Data dianalisis dengan model analisis Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dengan analisis teori Fenomenologi Husserl, pengalaman kurang menyenangkan yang dialami pada kehidupan nyata mendorong waria melakukan perilaku menggunakan media sosial TikTok sebagai ruang publik virtualnya untuk mendapatkan penerimaan diri, ruang gerak yang lebih bebas dalam ekspresi diri atau eksistensi diri, pemenuhan kebutuhan hidup, dan interaksi sosial yang berarti bagi mereka yang tidak diperoleh dalam kehidupan nyata. Temuan menunjukkan 5 bentuk perilaku waria Kota Bukittinggi dalam media sosial TikTok sebagai ruang publik virtual, yaitu (1)Mengekspresikan Diri, (2)Memperoleh Penghasilan, (3)Mencari Pasangan, (4)Menjalin Interaksi dengan Sesama Kelompok Minoritas dan Netizen, (5)Memitigasi Akun dan Perlakuan Buruk di TikTok. Penelitian ini berkontribusi sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah ataupun organisasi kemasyarakatan dalam merancang program edukasi terkait keberagaman gender, serta literatur awal tentang kelompok minoritas dan media sosial.

Kata Kunci: Media Sosial; Perilaku Waria; Ruang Publik Virtual; TikTok.

Abstract

This study aims to describe and explain the behavioral forms of transgender women in Bukittinggi City on TikTok social media as a virtual public sphere. The research is interested because it reflects the social reality of transgender women as a minority group amid rapid technological and media development. Its novelty lies in the use of phenomenology to explore the subjective experiences of transgender women in treating TikTok as their virtual public space. This qualitative study employs a phenomenological approach, with seven purposively selected informants who are transgender women, active TikTok users, conduct livestreaming at least three times daily, and have a minimum of 1k(1000) likes and followers. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document studies, and analyzed using Miles and Huberman's model, namely data reduction, data display, and conclusion drawing. Using Husserl's Phenomenology theory, the findings show that unpleasant real life experiences such as discrimination, restricted mobility, and negative treatment drive transgender women to use TikTok as a virtual space to gain selfacceptance, greater freedom in expressing or asserting their identity, fulfilling economic needs, and establishing meaningful social interactions not accessible in the offline world. The study identifies five behavioral forms of transgender women on TikTok as a virtual public sphere:(1)Self Expression, (2)Generating Income, (3)Seeking Partners, (4)Interacting with Fellow Minority Groups and Netizens, and (5)Mitigating Accounts and Negative Treatment. This research contributes to government and community organizations as a reference for designing gender diversity education programs and serves as foundational literature on minority groups and social media.

Keywords: Social Media; Transgender Behavior; TikTok; Virtual Publik Space.

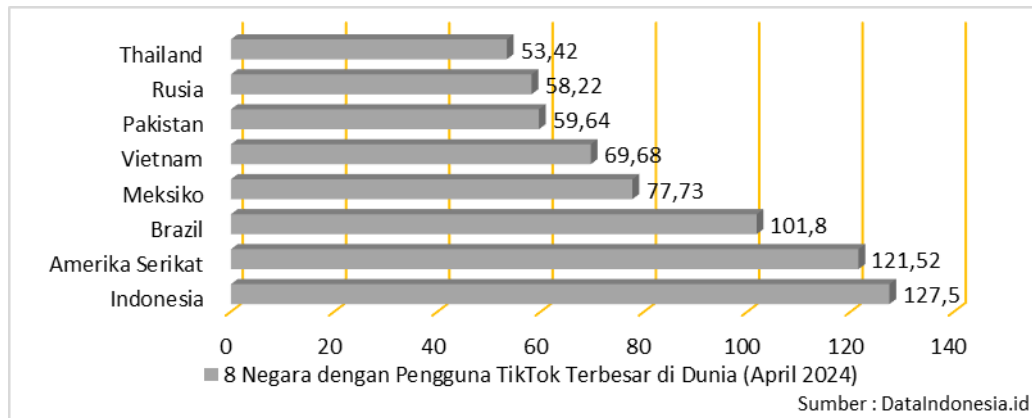
How to Cite: Ramadani, A. E. & Fahmi, K. (2025). Perilaku Waria Kota Bukittinggi dalam Media Sosial TikTok sebagai Ruang Publik Virtual. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 8(4), 492-505.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

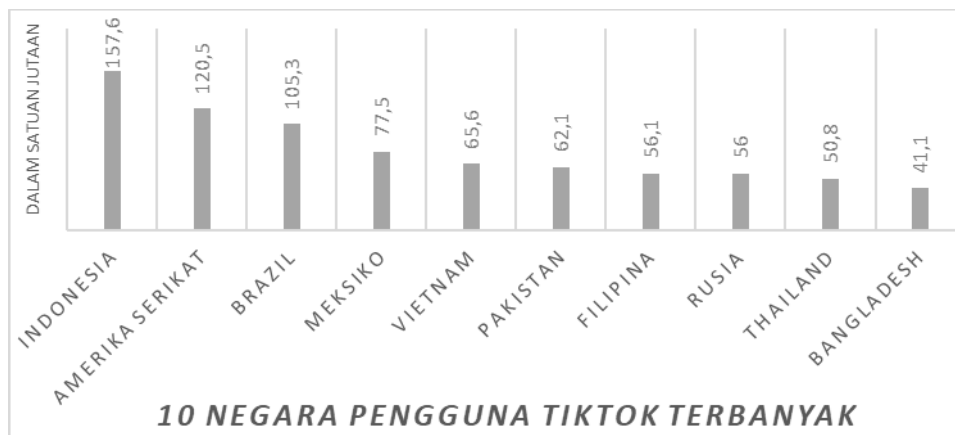
TikTok merupakan salah satu media sosial yang tengah marak dikalangan masyarakat, khususnya Indonesia. Indonesia memiliki pengguna TikTok terbesar pada april 2024 sebesar 127,5 pengguna dari total pengguna di dunia sebesar 1,58 miliar dengan mayoritas penggunaanya berusia 18-34 tahun, terdapat catatan tambahan bahwa jumlah pengguna TikTok di China tidak dihitung akibat di negara tersebut menggunakan media sosial *Douyin* (Rizaty, 2024). Sebagaimana terlihat pada grafik berikut.



Gambar 1. Data Pengguna TikTok Terbesar di Dunia (April 2024)

Sumber : DataIndonesia.id

Berdasarkan grafik diatas, Indonesia menempati peringkat pertama sebagai pengguna TikTok terbesar di dunia pada april 2024. Selain itu, data lainnya melalui berita *online CNBC INDONESIA* pada 25 Januari 2025 menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah pengguna TikTok terbanyak di dunia sebesar 157,6 juta pengguna. Meskipun sempat diblokir sementara pada tahun 2018 oleh pemerintah, TikTok tetap digunakan oleh masyarakat Indonesia hingga menjadi pengguna terbanyak melebihi Amerika Serikat (Natalia, 2025). Sesuai pada tabel berikut.



Gambar 2. 10 Negara Pengguna TikTok Terbanyak

Sumber: CNBC INDONESIA

Grafik diatas menunjukkan Indonesia termasuk dalam 10 negara pengguna TikTok terbanyak yang dihitung dalam satuan jutaan. TikTok banyak diminati karena menawarkan berbagai fitur menarik seperti pembuatan konten kreatif berdurasi 15-60 detik, melakukan *livestreaming*, melihat video fyp, interaksi dengan pengguna lain diseluruh dunia, hingga berbelanja *online* (Mujiyanti & Mazaya, 2023). Mekanisme algoritma

TikTok yang berbeda dengan media sosial lainnya membuat munculnya konten video dan *livestreaming* pengguna lainnya tanpa saling mengikuti (Bhandari & Bimo, 2022). Hal ini memberikan kemudahan dan kebebasan bagi siapa saja untuk muncul tak terkecuali kelompok minoritas seperti LGBT dan waria di Indonesia (Wibowo & Sukardani, 2023).

Indonesia sebagai negara dengan pemeluk ajaran agama yang kuat dan beragam melihat keberadaan waria menjadi masalah mengkhawatirkan (Kholifah et al., 2023). Dengan alasan, masyarakat memahami waria sebagai bagian dari kelompok LGBT yang dinilai menyimpang dari nilai dan norma sehingga tergolong dalam kelompok minoritas yang kerap mengalami masalah diskriminasi, penolakan dan intoleransi di masyarakat Indonesia (PKBI, 2020). Masalah tersebut menjadi pengalaman hidup buruk yang tentunya membuat waria menjadi tidak nyaman untuk berinteraksi dan tidak membuka diri pada lingkungannya. Hal ini sesuai dengan temuan Jusmianti Garing dari Badan Riset dan Inovasi Nasional dalam Webinar “Bedah Tesis&Disertasi” pada tahun 2023 bahwa kurangnya perhatian dari pemerintah dan masyarakat akan hak waria membuat waria lari dalam dunia maya yakni media sosial facebook dalam mengekspressikan jargon sebagai ciri khas kelompoknya (Hilmi, 2023).

Fenomena serupa juga terlihat melalui *For Your Page*(FYP) dan *livestreaming* TikTok bahwa ditemukan cukup banyak akun yang diidentifikasi milik waria yang berasal dari Kota Bukittinggi. Terdapat sekitar lebih dari 20 akun waria yang melakukan aktivitas *livestreaming* terjadi sebanyak 4-5 kali setiap harinya. Akun-akun ini menampilkan ekspresi diri, interaksi dengan pengguna lain, serta memperoleh dukungan dalam bentuk jumlah pengikut(*followers*) dan tanda suka(*like*) yang cukup signifikan dengan rata-rata mencapai jumlah 1k(1000) bahkan lebih. Keadaan ini berbanding terbalik dengan kenyataan, mengingat dalam kehidupan nyata keberadaan waria sebagai kelompok minoritas kerap menghadapi penolakan dan diskriminasi yang membatasi ruang gerak dan keberadaan mereka.

Fenomena kemunculan waria Kota Bukittinggi di media sosial TikTok nyatanya terjadi akibat adanya pengalaman pribadi dan perlakuan buruk dari lingkungan masyarakat sekitarnya. Hal ini dibuktikan oleh pengakuan SY (25 tahun), L (30 tahun), CM (28 tahun) dan teman-teman Waria Kota Bukittinggi secara general menyebutkan bahwa adanya pembatasan ekspresi di dunia nyata, perasaan tidak nyaman dan rasa takut menghadapi cemoohan dan pandangan sebelah mata dari masyarakat, susah menghadapi stigma negatif bahwa waria pasti melakukan perilaku menyimpang seperti berbuat mesum dengan sesamanya atau menjadi psk yang membuat waria tidak dapat lagi mangkal dan kerap di razia. Selain itu, faktor regulasi daerah juga berperan besar dalam mengatur keberadaan hingga ruang gerak waria di Kota Bukittinggi sehingga kegiatan razia akan semakin ditingkatkan, yakni melalui Perda Kota Bukittinggi Nomor 3 Tahun 2015 tentang Ketentraman dan Ketertiban Umum pasal 21 (Pemerintah Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat, 2015) dan Perda Bukittinggi Nomor 02 tahun 2024 tentang trantibum dan Pekat yang disosialisasikan pada 16 Juni 2024 oleh Satpol PP Bukittinggi bersama tokoh adat, lembaga pemberdaya masyarakat serta unsur masyarakat lainnya (Alfatah, 2024). Oleh karena itu, kemunculan waria di media sosial TikTok terjadi agar waria dapat beraktivitas, berkumpul, dan menampilkan diri sesuai jati diri mereka dengan bebas.

Seiring dengan pengalaman dan perlakuan buruk yang didapatkan, ruang gerak terbatas serta adanya regulasi daerah di Kota Bukittinggi yang ditujukan pada waria dan kelompok minoritas lainnya seperti LGBT, tentunya mendorong waria untuk mencari alternatif ruang gerak yang lebih aman dan inklusif, salah satunya memilih media sosial. Namun, tahun 2023 silam, terjadi pengamanan terhadap waria yang membuat akun Twitter *GayBukittinggi* saat *livestreaming* di media sosialnya (Delpiera, 2023). Fenomena ini menunjukkan semakin sempitnya ruang bagi waria sebagai kelompok minoritas dalam kebebasan berekspresi dan penunjukkan jati diri baik di dunia nyata maupun dunia maya. Walaupun telah ada peristiwa pengamanan tersebut, waria Kota Bukittinggi tetap memilih media sosial TikTok menjadi ruang publik virtual bagi dirinya. Padahal media sosial TikTok tidak sepenuhnya aman, karena realita penindasan secara online(*cyberbullying*) dapat terjadi melalui *hatecomment* (Hidayah et al., 2021).

Penelitian relevan terkait media sosial dan kelompok minoritas banyak dilakukan, diantaranya penelitian Sabahat Afsheen dan Shaheer Ahmed (2021) mengeksplorasi pengalaman transgender ataupun transeksual di Pakistan menggunakan TikTok untuk menjalin hubungan sosial, pengakuan diri, penerimaan sosial yang lebih baik, dan menaikkan status sosial ekonomi walaupun tidak semuanya mendapatkan keuntungan ekonomi yang besar dan signifikan (Afsheen & Ahmed, 2021). Faula (2022) menunjukkan bahwa waria mempresentasikan dirinya sebagai entertainer melalui instagram sehingga masyarakat yang melihat merasa terhibur sehingga memberikan ruang/dukungan pada waria (Faula, 2022). Tulisan tersebut memperlihatkan strategi performatif waria dalam media sosial mampu menciptakan kesan positif yang memicu penerimaan diri di masyarakat. Studi Tuti Bahfiari, dkk (2021) yang menekankan pada aspek identitas budaya dan komunitas bahwa media sosial digunakan untuk penguatan peran ekonomi dan relasi sosial Calabai sebagai waria yang dihargai keberadaannya dalam masyarakat Bugis (Bahfiari et al., 2021). Prabowo & Handayono (2023) menggarisbawahi bahwa representasi waria dalam media sosial sangat

bergantung pada nilai-nilai moral tradisional masyarakat yang mendasarinya sehingga mempengaruhi persepsi masyarakat (Prabowo & Handoyono, 2023).

Beberapa penelitian di atas menunjukkan fokus pada pengalaman sosial dan identitas gender dalam ruang digital yang menjadi benang merah awal dari bagaimana kelompok minoritas mampu membentuk ulang posisi sosialnya melalui teknologi dalam konteks nasional maupun internasional. Namun, sebagian besar penelitian tersebut cenderung berfokus pada wilayah urban besar yang lebih terbuka secara sosial, padahal wilayah seperti Kota Bukittinggi yang dikenal memiliki karakteristik sosial-budaya yang khas dengan masyarakatnya yang berpegang teguh pada falsafah adat Minangkabau dan penerapan regulasi daerah yang ketat terhadap kelompok minoritas justru menyimpan dinamika sosial yang kompleks dan belum banyak dijadikan objek kajian. Di sisi lain, penelitian terdahulu belum menggunakan pendekatan fenomenologi dan lebih banyak menggunakan media sosial lain sebagai media ekspresi. Penggunaan TikTok sebagai ruang publik virtual yang memberikan kemungkinan visibilitas tinggi melalui fitur seperti *For Your Page*(FYP) dan *livestreaming* masih sangat jarang dikaji.

Penelitian ini penting dikaji karena menggambarkan realitas sosial waria sebagai kelompok minoritas dalam masyarakat yang selama ini mendapatkan pengalaman dan perlakuan buruk dalam kehidupan nyata. Sebagai hasilnya keberadaan waria dalam ruang publik nyata sangat terbatas dan menjadi pengalaman hidup buruk yang mendorong mereka untuk mencari dan memilih alternatif ruang ekspresi dan partisipasi sosial yang lebih aman dan inklusif melalui ruang publik virtual yakni media sosial TikTok, dengan melihat bentuk perilaku atau tindakan yang dilakukan waria dalam media sosial TikTok sehingga menciptakan makna dan pengalaman subjektif dalam kehidupannya. Hal ini juga menunjukkan bahwa penelitian ini melihat realitas sosial yang ada dalam masyarakat saat ini di tengah perkembangan teknologi dan media massa yang pesat sebagai bagian dari ruang publik virtual khususnya media sosial TikTok. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk perilaku waria Kota Bukittinggi dalam media sosial TikTok sebagai ruang publik virtual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe fenomenologi, karena memahami perilaku waria Kota Bukittinggi dalam media sosial TikTok sebagai ruang publik virtual dengan data-data yang dideskripsikan melalui kata-kata (Moleong, 2017). Tipe penelitian fenomenologi digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang terjadi secara mendalam melalui sudut pandang orang pertama tanpa asumsi terkait pengalaman hidup subjektif waria Kota Bukittinggi melalui narasi pribadi diri waria sehingga memaknai dan mengungkap esensi atas perilaku yang dilakukan dalam media sosial TikTok sebagai ruang publik virtual bagi dirinya (Creswell, 2007). Informan dipilih menggunakan teknik *purposive* sebanyak 7 waria yang namanya disamarkan untuk menjaga kerahasiaan dan etika penelitian dengan kriteria: (1) Waria yang menetap di Kota Bukittinggi; (2) Pengguna Tiktok; (3) Melakukan Livestreaming minimal 3 kali sehari; (4) Jumlah like dan followers minimal 1k(1000). Kriteria ini ditetapkan agar peneliti memperoleh data dari informan yang benar-benar merasakan, mengalami, memahami dan mampu menceritakan pengalamannya secara reflektif (Campbell et al., 2020). Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara observasi, wawancara mendalam dan studi dokumen sejak bulan Desember 2024 hingga Februari 2025. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung di lapangan dan tidak langsung melalui media sosial Tiktok. Wawancara mendalam dilakukan secara langsung (*face to face*) secara semistruktur mengikuti pedoman wawancara sehingga diperoleh data dan informasi berkaitan dengan temuan penelitian. Wawancara menggunakan bahasa minang dan beberapa istilah dari waria selaku informan. Studi dokumen tidak hanya berasal melalui foto dokumentasi, melainkan juga dokumen maupun data laporan yang diperoleh melalui pihak Satpol PP Kota Bukittinggi berupa Peraturan Daerah yang mengatur keberadaan waria, yaitu Perda No 3 Tahun 2015 Pasal 21(Waria), Perda No 2 Tahun 2024 Pasal 44 (Transgender) dan data laporan waria yang diamankan pihak Satpol PP kurun waktu Januari tahun 2023-Januari tahun 2024. Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis Matthew Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2014, pp. 87–88). Hasil penelitian dianalisis menggunakan teori Fenomenologi Husserl (Husserl, 1999).

Hasil dan Pembahasan

Perilaku waria Kota Bukittinggi dalam media sosial TikTok sebagai ruang publik virtual merupakan perilaku waria yang terbentuk akibat adanya pengalaman dan perlakuan buruk yang didapatkan berupa keterbatasan ruang gerak, diskriminasi, penolakan dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat serta adanya regulasi daerah yang mengatur pada kehidupan nyata sehingga mendorong waria memilih melakukan tindakan/perilaku menggunakan media sosial TikTok sebagai ruang publik virtualnya dalam

alternatif ruang ekspresi dan partisipasi sosial yang lebih aman dan inklusif untuk mendapatkan penerimaan diri dan ruang gerak yang lebih bebas. Hasil penelitian menemukan beberapa bentuk perilaku waria Kota Bukittinggi dalam media sosial TikTok sebagai ruang publik virtual Bukittinggi sebagai berikut.

Mengekspresikan Diri

Kemunculan LGBT sebagai kelompok minoritas awalnya dilakukan melalui media konvensional seperti surat kabar dan televisi. Dewasa ini, berbagai kelompok minoritas gencar memanfaatkan media sosial dibandingkan media konvensional dalam mengekspresikan diri dan orientasi seksualnya (Khairani & Rodiah, 2023). Berbagai kelompok minoritas saat ini tidak lagi menyembunyikan identitas dan keberadaan dirinya dengan menampilkan berbagai konten terkait kesetaraan gender dan kebebasan diri untuk mengekspresikan diri dalam media sosial (Gawa & Te'dang, 2023). Media sosial yang berkembang pesat dan banyak digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat saat ini adalah TikTok. Hal ini dikarenakan adanya kemudahan dalam mengekspresikan diri untuk menyukai, mengomentari, mengikuti, membuat ataupun membagikan konten melalui berbagai fitur yang disediakan (Mujiyanti & Mazaya, 2023). Dalam perkembangannya, banyak pengguna terbiasa mengekspresikan dirinya melalui media sosial TikTok dengan berbagi cerita hingga *venting* (berkeluh kesah) dibandingkan secara langsung di dunia nyata (Hartono et al., 2022).

Mengekspresikan diri juga dilakukan oleh kelompok minoritas yakni waria Kota Bukittinggi sebagai perilaku dalam media sosial TikTok dengan memanfaatkan fitur-fitur yang telah disediakan TikTok seperti fitur *livestreaming* baik sendiri maupun *komal* (kolaborasi massal), *konten video (upload/stitch)*, dan *upload story*. Hal ini sesuai dengan pernyataan B(31 tahun) sebagai berikut.

"...Mak selalu tunjukkin punya salon yang kualitasnya bagus dan tidak abal-abal lewat konten before-afternya sebagai bukti. Mak juga sering curhat lewat *livestreaming*, dari kisah membuka salon, hubungan asmara, persaingan kerja, kawan-kawan, banyaklah. Kadang Mak suka ngikutin huru-hara yang lagi viral, kasih komentar terus buat konten *stitch* sampai fyp, kayak kasus si Loli yang durhaka ke Nikita Mirzani itu..." (Wawancara 12 Januari 2025)

Pernyataan informan di atas menunjukkan perilaku mengekspresikan diri dilakukan dengan mempresentasikan diri sebagai seorang waria yang memiliki citra profesional dalam mengelola usaha salon melalui konten video yang menjadi bentuk *selfbranding* yang penting bagi waria dalam menegaskan kredibilitas usaha, terutama karena di dunia nyata waria sering diragukan atas kemampuan profesionalnya. Informan juga menceritakan berbagai kisah hidup dan pengalamannya serta pikiran dan perasaannya melalui *livestreaming* dan *story*. Informan juga kerap menyampaikan pendapatnya terhadap konten milik orang lain, terutama konten viral dengan mengupload konten *denggan stitch video* orang bersangkutan. Senada dengan SY(25 tahun) sebagai *content creator* kecantikan melalui berbagai fitur TikTok yang tergambar dalam penuturannya sebagai berikut.

"...Ce kan hobi bermakeup, skincarean, mencatok rambut, menghias diri. Dari situlah Ce membuat konten sampai jadi pekerjaan Cece. Jadinya Ce suka menampilkan keseharian Ce, produk kecantikan dan outfit yang dipakai, review barang hingga *get ready with me*. Malahan Ce membuat komunitas eksklusif di TikTok agar orang-orang berlangganan dan membayar lebih untuk melihat Ce. Cece hampir 24 jam *livestreaming* TikTok, tidur dan mandi saja yang tidak ditampilkan di TikTok. Kalau dapat rezeki lebih, Ce suka mengadakan Jumat Berkah dengan bermain dan berbagi pada anak-anak panti asuhan. Kadang Ce tampilkan di konten, kadang cuman di *upload story* atau *live* sebentar..." (Wawancara 07 Januari 2025)

Penuturan informan di atas menunjukkan perilaku mengekspresikan diri melalui *livestreaming*, konten video ataupun *story* dengan mempresentasikan diri sebagai *content creator* kecantikan secara bebas sesuai penampilan yang diinginkan. Informan menampilkan pembuatan konten makeup, review produk kecantikan dan *get ready with me* yang tidak hanya menggambarkan gaya hidup personal semata tetapi juga menjadi sumber penghasilan melalui fitur berlangganan komunitas eksklusif di TikTok. Selain itu, tindakan filantropis seperti "Jumat Berkah" turut memperkuat citra positif dirinya sebagai *content creator*. Perilaku mengekspresikan diri juga dilakukan oleh V(28 tahun) dengan memanfaatkan fitur-fitur di TikTok untuk menampilkan identitas diri dan orientasi seksualnya. Sesuai ungkapan V(28 tahun) sebagai berikut.

"...Kak suka buat konten transformasi diri kak dari laki-laki jadi perempuan terus konten video pakai hashtag pelangi, lgbt dan semacamnya kalau kak suka sama laki-laki. Karna kak hobi joget, kak juga buat konten berjoget pakai baju sexy. Alasannya kalau keluar rumah kak sering pakai masker karena tidak nyaman dilihat orang-orang. Tapi kalau di TikTok kan tidak terlalu karena ada juga yang kasih semangat dan itu buat kak nyaman. Kak jarang *livestreaming*, kalau ingin cerita aja baru *live*. Kak lebih sering buat konten video bahkan kak pernah kerjasama atau

kolab dengan agensi tahun lalu untuk buat konten video lucu...”.(Wawancara 28 Desember 2024)

Kutipan informan diatas menunjukkan perilaku mengekspresikan diri dengan menampilkan identitas dirinya yang bertransformasi, orientasi seksual yang berbeda, eksistensi dirinya secara terbuka, dan kolaborasi dengan agensi yang memperlihatkan keberanian dalam menampilkan diri yang sulit dilakukan di ruang publik nyata. Selain itu, pilihan untuk jarang melakukan *livestreaming* menunjukkan adanya bentuk kontrol terhadap kapan dan bagaimana saat membagikan ceritasehingga konten video menjadi media utama bagi dirinya karena memberikan ruang kurasi diri yang lebih aman dan terkontrol, sesuai dengan gambar berikut.



Gambar 3. Menunjukkan Orientasi Seksual yang Berbeda

Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

Gambar di atas memperlihatkan kedekatan fisik waria dengan seorang lelaki yang menggambarkan secara eksplisit perilaku mengekspresikan diri dilakukan dengan menunjukkan orientasi seksual berbeda dalam konten video melalui penggunaan tagar yang menunjukkan adanya usaha membangun representasi identitas nonheteronormatif secara lebih terbuka. Pada bagian tengah gambar terdapat teks yang menjadi penanda utama bagaimana konten tersebut sebagai strategi komunikatif untuk mengonfirmasikan pada audiens mengenai preferensi, orientasi, dan identitas seksual secara terbuka.

Berdasarkan wawancara beberapa informan diatas diketahui bahwa mengekspresikan diri termasuk bentuk perilaku waria Kota Bukittinggi memanfaatkan berbagai fitur dalam media sosial TikTok dengan mempresentasikan atau menunjukkan identitas diri dan eksistensi diri sebagai waria, orientasi seksual yang berbeda, hobi, keterampilan, kegiatan, penampilan diri, pendapat dan pemikiran serta berbagi cerita dan pengalaman yang dialami waria dengan bebas dan nyaman sesuai keinginannya agar mendapatkan dukungan dan penerimaan diri di media sosial TikTok tanpa takut dihakimi atau mendapatkan penilaian dan pandangan buruk yang biasanya didapatkan secara langsung di dunia nyata.

Memperoleh Penghasilan

Waria sebagai kelompok minoritas mengalami keterbatasan dalam mencari pekerjaan di masyarakat sehingga terkendala dalam memperoleh penghasilan. Media sosial TikTok yang biasanya hanya ruang untuk mengekspresikan diri, kini menjadi ruang untuk memperoleh penghasilan (Widianti et al., 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo&Sukardani(2023) adanya kebebasan dan kemudahan yang diberikan media sosial TikTok bagi siapapun penggunaanya sehingga tidak menutup kemungkinan waria juga dapat memperoleh penghasilan di media sosial TikTok (Wibowo & Sukardani, 2023).

Waria Kota Bukittinggi memperoleh penghasilan dalam media sosial TikTok dengan “Mengemis Online”. “Mengemis Online” didefinisikan sebagai perilaku memperoleh penghasilan dengan meminta sumbangan secara *online* yang dilakukan pengguna TikTok demi kepentingan pribadi (Yudha et al., 2023). Dalam penelitian Yudha et al (2023), “Mengemis Online” dilakukan pengguna TikTok dengan tujuan untuk mendapatkan pemberian *gift* dari penonton saat *livestreaming*. Sedangkan dalam penelitian ini, waria sebagai pengguna TikTok memperoleh penghasilan melalui “Mengemis Online” tidak terfokus mengharapkan pemberian *gift* semata, melainkan juga pemberian *transferan* uang, makanan ataupun barang.

Waria Kota Bukittinggi melakukan “Mengemis Online” setiap saat *livestreaming* dan melalui *dm* TikTok dengan waktu tidak ditentukan. Dengan “Mengemis Online”, waria menjadikannya sebagai sebuah kebiasaan dalam memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup, bahkan beberapa dari mereka

menjadikannya sebagai mata pencaharian maupun pekerjaan utama sehingga tidak memiliki pekerjaan lain. Sejalan dengan pernyataan M(29 tahun) sebagai berikut.

“...Istilah kasarnya kami ngemis minta-minta di TikTok ke orang lain, tapi lebih mending daripada dijalan langsung. Asalkan bisa atur strategi, pasti terus dapat. Pasti ada spender atau sultan-sultan yang mau ngasih karena kasihan atau terhibur melihat waria. Apalagi waria kan susah dapat uang, lewat mengemis online inilah jadi lebih mudah. Kadang kalau lagi live, para sultan tidak hanya mengisi WL(Wish List) saja, tapi mereka juga ngasih gift, uang ataupun barang pas kami minta dilive ataupun di dm(chat). Melihat penghasilan yang kami dapat setiap hari lebih banyak di Tiktok inilah makanya kami tidak bekerja lagi...”.(Wawancara 08 Januari 2025).

Pernyataan diatas menunjukkan informan memilih untuk tidak bekerja dan menjadikan “Mengemis *Online*” sebagai penghasilan utama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya melalui netizen bahkan kenalan baru yang senantiasa memberikan dengan jumlah besar yang disebut dengan *Spender/Sultan*. Pengakuan bahwa penghasilan melalui TikTok melebihi pekerjaan konvensional menjadi alasan untuk tidak bekerja lagi yang mengindikasikan adanya pergeseran orientasi kerja dimana melalui “Mengemis Online dianggap lebih menguntungkan, aman dan fleksibel dibandingkan pekerjaan offline yang sering kali tidak ramah terhadap identitas gender waria. Berbeda dengan M(29 tahun), bagi waria yang memiliki pekerjaan tetap maka hanya menjadikan “Mengemis *Online*” sebagai perilaku memperoleh penghasilan sampingan bagi dirinya. Sesuai dengan penuturan B(31 tahun) sebagai berikut:

“...Hampir semua pengguna di TikTok seperti itu. Tapi Mak jarang mintak-mintak tu karna sibuk kerja. Palingan waktu senggang atau sedikit pengunjung salon makanya mintak di livestreaming, anggap iseng-iseng berhadiah dapat uang tambahan untuk bayar kebutuhan hidupkan, dikasih orang alhamdulillah kalau enggak berarti memang belum rezekinya. Cuma Mak lebih suka dichallenge, karena selain dapat gift dan uang, Mak jadi tidak bosan, penonton juga terhibur dan bertambah followers jadinya...”.(Wawancara 18 Januari 2025).

Penuturan informan diatas menunjukkan perilaku “Mengemis *Online*” sebatas untuk penghasilan tambahan dan sekedar iseng-iseng berhadiah yang mengindikasikan motivasi ekonomi bersifat pragmatis, tidak sepenuhnya bergantung tetapi tetap melihat peluang finansial. Prefensi informan terhadap *challenge* menunjukkan perilaku memperoleh penghasilan yang lebih berorientasi pada hiburan dan prefomativitas Hal ini menunjukkan perilaku memperoleh penghasilan tidak bersifat tunggal tetapi beragam sesuai situasi, kebutuhan dan preferensi individu. Sejalan dengan hal tersebut, UM (32 tahun) waria Kota Bukittinggi dengan pekerjaan tetap sebagai penyanyi orgen mengaku kerap “Mengemis *Online*” untuk memperoleh penghasilan bagi dirinya. Seperti kutipan wawancara berikut.

“...Kami kan penyanyi orgen, tapi tidak tiap hari tampil manggung karena tidak selalu ada yang menikah dan orgen yang ada bukan di tempat kami saja, banyak orgen yang lain. Makanya kami sering “Mengemis *Online*”, bodohlah kalau tidak, rugi. Kami sering melakukannya dengan konteks bercanda minta gift paus dan uang untuk beli makan kucing. Kadang ditembak minta langsung saat live, tapi dengan mengiba. Apalagi saat ulangtahun, kami minta belikan barang seperti sepatu dan ada yang mau membelikannya, besar gift dan f uang yang didapat saat ulang tahun itu. Akun kami juga sudah eksklusif sehingga mendapatkan uang tiap bulannya dari yang berlangganan...”.(Wawancara 08 Januari 2025).

Kutipan wawancara diatas menunjukkan informan kerap “Mengemis *Online*” karena tidak selalu memiliki jadwal manggung dan penghasilan dari menyanyi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dimana menggambarkan strategi ekonomi kreatif yang dilakukan untuk mengatasi ketidakpastian pendapatan dari pekerjaan di dunia nyata. Dengan membingkai dalam konteks humor dan empati, serta komunitas eksklusif berlangganan, terlihat adanya kapitalisasi terhadap popularitas dan kedekatan emosial yang dibangun.

Hasil wawancara beberapa informan diatas mengungkapkan “Mengemis *Online*” termasuk bentuk perilaku waria Kota Bukittinggi dalam media sosial TikTok sebagai ruang publik virtual untuk memperoleh penghasilan melalui *livestreaming* ataupun *dm(chat)* TikTok dengan waktu yang tidak ditentukan, melakukan *challenge* yang diberikan oleh netizen serta membuat akun eksklusif langganan sehingga memperoleh *gift*, uang, barang maupun makanan demi pemenuhan kebutuhan atau biaya hidup. Selain untuk tujuan tersebut, “Mengemis *Online*” dikarenakan keterbatasan dalam mendapatkan penghasilan ataupun mencari pekerjaan dilapangan masyarakat. Hal ini menunjukkan “Mengemis *Online*” sebagai perilaku memperoleh penghasilan waria Kota Bukittinggi yang terbentuk dari tujuan yang ingin dicapai dan adanya perlakuan kurang menyenangkan dalam aspek memperoleh penghasilan dan pekerjaan.

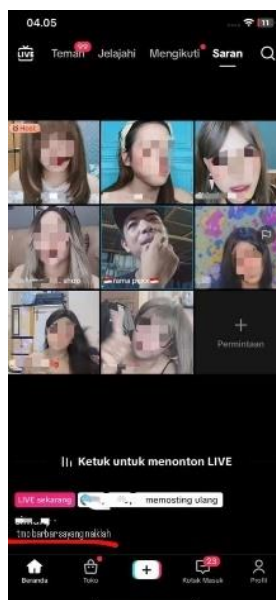
Mencari Pasangan

Mencari pasangan di era saat ini bukanlah suatu hal sulit. Hal ini dikarenakan, adanya perkembangan ruang publik virtual yang canggih, membuat semua orang termasuk kelompok minoritas seperti LGBT dan waria lebih memadai dalam mencari pasangan melalui media sosial, yaitu melalui Instagram, Line dan TikTok (Gawa & Te'dang, 2023). TikTok memberikan kesempatan dan kemudahan bagi kelompok minoritas seperti LGBT untuk mencari pasangan dimana pengguna dapat terhubung dengan orang lain yang memiliki pengalaman dan minat yang sama melalui fitur konten video dengan penggunaan tagar, filter dan musik (Wibowo & Sukardani, 2023). Pada penelitian ini, perilaku mencari pasangan oleh waria Kota Bukittinggi dalam media sosial TikTok dilakukan dengan sedikit berbeda, mereka lebih gencar mencari pasangan melalui fitur *livestreaming* komal (kolaborasi massal) yang dikenal sebagai "Take Me Out Bar-Bar".

Take Me Out (TMO) merupakan perilaku mencari pasangan melalui fitur *livestreaming* kolaborasi massal (komal) TikTok dengan cara mengundang pria ataupun wanita untuk bergabung *live* dan memilih para host yang nantinya akan menjadi pasangannya. Hal ini mirip dengan acara *Take Me Out* di televisi. Namun, "TMO Bar-Bar" ini berbeda dengan TMO yang sudah ada pada umumnya, karena "TMO Bar-Bar" merupakan perilaku para waria Kota Bukittinggi dengan konsep sesuai namanya "Bar-Bar" yang selalu menaikkan lelaki ke *livekomal* untuk memilih waria lalu setelah memilih, lelaki tersebut akan diberikan 3 pertanyaan seputar seksualitas, yaitu apakah suka laki-laki/waria?, diameter dan panjang berapa?, dan suka gaya apa?. Sesuai dengan pernyataan LA(30 tahun), waria Kota Bukittinggi yang sering melakukan "TMO Bar-Bar" bersama dengan waria lainnya sebagai berikut:

"...Biasanya orang lain cari jodoh di TikTok sekedar konten atau live saja, sedangkan kami mempersiapkan dengan tema, berdandan secara totalitas dan segala halnya sehingga berbeda dengan yang lain. TMO kami pun tidak sekedar mencari jodoh, tapi sekalian tambah relasi sekaligus hiburan bersama dengan waria lain. Contohnya saat lelaki yang gabung *livekomal* sesuai dengan tipe kami, kami akan suka dan bisa lanjut melalui dm hingga bertemu. Tetapi jika yang bergabung seperti kaki kuda akan kami tertawakan dan itu yang jadi hiburan bagi kami dan penonton. Kami selalu tanya ke yang naik apakah suka laki-laki/waria?, diameter dan panjang berapa?, dan suka gaya apa?. Sebelum TMO kami sudah *livekomal* mempersiapkan diri dan bermakeup di akun kecil yang lain untuk menambah like dan followers akun tersebut..." (Wawancara 15 Januari 2025).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa "TMO Bar-Bar" tidak hanya sekedar mencari pasangan, melainkan juga menambah relasi, ajang hiburan dan strategi penguatan identitas diri. Persiapan penampilan dilakukan secara total untuk menarik perhatian penonton sekaligus meningkatkan popularitas akun. Dengan memberikan pertanyaan seputar seksualitas kepada lelaki yang bergabung *livekomal* menunjukkan bahwa TMO beroperasi dalam ruang komunikasi yang lebih terbuka dan eksplisit dimana waria dapat menegosiasikan identitas, preferensi dan hasrat tanpa hambatan norma sosial yang ketat di dunia nyata. Sesuai dengan gambar berikut:



Gambar 4. Take Me Out(TMO)“Bar-Bar”

Sumber : Tangkapan Layar Peneliti

Gambar diatas memperlihatkan TMO Bar-Bar dilakukan melalui *livestreaming* komal atau format panel multiuser dengan beberapa akun waria tampil bersamaan sehingga mencari pasangan tidak terjadi secara privat, tetapi berlangsung sebagai pertunjukan publik yang dapat disaksikan seluruh orang. Keberadaan fitur "permintaan" di salah satu panel menggambarkan bahwa mekanisme bergabung dilakukan secara real-time dengan calon pasangan yang masuk satu persatu ke room komal. Waktu 04.05 yang tertera pada gambar menunjukkan TMO dilakukan pada jam dini hari saat kompetisi live lebih rendah, penonton lebih banyak dan peluang mendapatkan *gift* lebih tinggi. Hal ini didukung dengan penuturan CM(28 tahun) sebagai berikut:

"...TMO kami memang dengan konsep Bar-Bar dan itu yang jadi ciri khas sampai banyak yang meniru, seperti di P***h. Kami juga sudah menyampaikan setiap live bahwa jangan emosi saat ditertawakan. Biasanya kami melakukan TMO pukul 03.00 dini hari sampai pagi, karena banyak penonton live pada saat itu dan banyak gift atau transferan yang dapat. Kalau live pukul 01.00 atau pukul 02.00 maka akan bentrok dengan live yang lain, bahkan peluang live untuk FYP juga susah sehingga sedikit yang bergabung di livekomal, spender/sultan pun tidak banyak menonton live. Apalagi pukul 03.00 dini hari kan waktu yang mulai santai dan sepi karena sudah sedikit orang-orang melakukan live..."(Wawancara 08 Januari 2025).

Penuturan diatas menunjukkan bahwa "TMO Bar-Bar" dilakukan dengan konsep bar-bar sebagai ciri khas untuk menarik perhatian dan sebagai pembeda hingga ada yang meniru konsep tersebut. Strategi waktu siaran juga diperhitungkan secara matang agar jumlah penonton dan potensi mendapatkan *gift* atau *transferan* lebih besar dari para spender/sultan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku waria dalam mencari pasangan melalui TMO bersifat performatif, terencana dan terintegrasi dengan strategi algoritmik.

Berdasarkan wawancara dengan informan diatas, terlihat bahwa "Take Me Out Bar-Bar" termasuk perilaku waria Kota Bukittinggi dalam mencari jodoh melalui fitur *livestreaming* komal(kolaborasi massal) dengan memiliki konsep, tema dan waktu yang telah ditentukan. Selain mencari jodoh sebagai tujuan utama, "TMO Bar-Bar" juga menambah relasi dan sebagai hiburan bersama dengan para waria lain dan netizen. Sebelum melakukan "TMO Bar-Bar", para waria akan mempersiapkan penampilan sesuai dengan tema yang telah ditentukan perharinya dengan tetap melaksanakan *livestreaming* melalui akun kecil/cadangan waria yang lain, guna menambah *like* dan *followers* akun tersebut. Dalam melakukan "TMO Bar-Bar", waria kerap memberitahukan kepada penonton agar tidak tersinggung ataupun emosi karena hanya sebatas hiburan semata. Hal ini dilakukan demi menjaga akun dan tidak menjadi hujatan balik bagi waria.

Menjalin Interaksi dengan Sesama Kelompok Minoritas dan Netizen

Manusia sebagai makhluk sosial pasti berinteraksi karena sifat dasar manusia yang saling membutuhkan satu sama lain dan untuk bisa tetap bertahan hidup. Sama halnya dengan kelompok minoritas seperti LGBT yang meskipun keberadaannya ditentang oleh masyarakat, akan tetapi mereka juga butuh untuk menjalin interaksi dan berkomunikasi dengan sesama LGBT lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung salah satunya melalui media sosial (Rafi et al., 2021).

Dalam penelitian ini, waria Kota Bukittinggi selaku kelompok minoritas juga menjalin interaksi melalui media sosial, yaitu TikTok. Waria Kota Bukittinggi menjalin interaksi melalui TikTok tidak hanya dengan sesama waria, melainkan juga dengan kelompok minoritas lain seperti kelompok LGBT lainnya. Selain itu, waria Kota Bukittinggi juga menjalin interaksi dengan orang lain di TikTok(netizen). Sesuai dengan penuturan SY(25 tahun) sebagai berikut:

"...Waria di Bukitkan tidak semuanya saling kenal karna tidak satu tongkrongan, paling sekedar tahu. Dari TikTok makanya kenal, bisa dari daerah luar bisa kenal boty dan lesbi juga. Malahan ada yang karena sering nonton live, sering kasih gift dan follow lalu Ce notice mereka sampai jadi kenal dan dekat. Apalagi netizen yang membayar langganan eksklusif TikTok Ce, ada yang dijadikan mereka moderator karna sudah dekat dan dipercaya. Kalau sudah kenal nanti bisa buat konten dan livekomal bareng terus bisa main ketemu langsung..."(Wawancara 07 Januari 2025).

Penuturan diatas menunjukkan perilaku waria menjalin interaksi dengan sesama kelompok minoritas seperti waria, boty dan lesbi serta netizen melalui interaksi di kolom komentar, dm serta fitur *livestreaming* dan langganan berbayar, dimana hubungan yang awalnya virtual berkembang menjadi kedekatan personal hingga pertemuan langsung didunia nyata. Ini mengindikasikan adanya dinamika sosial baru dan sistem kepercayaan yang terbentuk melalui interaksi digital dimana hubungan tidak lagi bersifat satu arah, tetapi berkembang menjadi hubungan timbal balik dan intim. Hal senada juga dilakukan sebagaimana pernyataan UM(32 tahun) sebagai berikut:

“...Mangkalkan udah ga bisa, makanya livekomal bersama kalau mau kumpul cerita dengan teman. Kalau mau cerita dengan penonton ya live sambil baca respon komentarnya. Udahla bisa saling cerita, penghasilan dapat juga. Malahan kalau ada yang ulangtahun, dirayakan bersama lewat liveskomal. Nantik live di room akun yang ultah sesuai dresscode dan makeupnya, dari waria sampai kawan laki-laki gabung semua disitu mengucapkan selamat dan lomba best kostum juga. Kalau ada yang sama ulangtahunnya, digabung merayakannya lalu dibagi dua hadiahnya yang dapat dari gift atau tf, sampai ada challenge dikasih penonton dan biasanya gift atau tf yang dapat juga lebih besar...”.(Wawancara 16 Januari 2025)

Pernyataan diatas menunjukkan TikTok menjadi ruang publik bagi waria untuk menjalin interaksi dengan teman sesama kelompok dan netizennya. Waria dapat berbagi cerita ketika sulit bertemu teman-temannya apalagi karna tidak lagi mangkal dan dapat merayakan momen setiap ada teman yang berulangtahun dengan mengadakan kegiatan hiburan seperti lomba kostum terbaik sesuai *dresscode* yang ditentukan dan *challenge* dari netizen. Berdasarkan wawancara kedua informan diatas bahwa perilaku menjalin interaksi waria Kota Bukittinggi dalam media sosial TikTok dengan sesama waria Kota Bukittinggi maupun dari luar daerah serta kelompok LGBT lainnya dan netizen dilakukan melalui *livestreaming* komal(kolaborasi massal), *dm(chat)* TikTok serta dengan *upload* konten atau *story* bersama. Selain itu, Waria Kota Bukittinggi turut merayakan setiap momen yang ada bersama waria lainnya serta menjalin interaksi dengan netizen melalui *livestreaming*, membalas komentar-komentar yang diberikan netizen pada konten video, *story* dan *livestreaming* hingga melakukan *challenge* yang diberikan oleh para netizen. Interaksi yang terjalin antara waria dengan sesamanya dan dengan netizen diTikTok yang terjalin tersebut dapat berlanjut pada interaksi dan pertemuan di dunia nyata, bahkan dari interaksi tersebut, membuat terpilihnya beberapa orang yang dipercaya dijadikan sebagai moderator *livestreaming* yang dilakukan.

Memitigasi Akun dan Perlakuan Buruk di TikTok

Sebagai media sosial, TikTok dapat menjadi ruang bagi kelompok minoritas seperti waria dalam memperoleh persepsi dan perlakuan yang lebih baik berupa penerimaan diri dan dukungan asalkan berperilaku dengan sopan dan sewajarnya. Namun, media sosial TikTok tidak menjamin hal tersebut terus berlaku sehingga waria juga rentan kembali mendapatkan stigma negatif bahkan diskriminasi (Prabowo & Handoyono, 2023). Pada penelitian ini, perilaku waria Kota Bukittinggi yang terbentuk akibat adanya pengalaman dan perlakuan buruk dari masyarakat di dunia nyata membuat mereka mencari penerimaan diri dan dukungan dalam media sosial TikTok sebagai ruang publik virtualnya. Akan tetapi, sesuai dengan penelitian Prabowo & Handoyono (2023), dukungan dan penerimaan diri yang didapatkan waria Kota Bukittinggi di media sosial TikTok tidak selalu ada sepenuhnya, bahkan di TikTok pun waria Kota Bukittinggi juga mendapatkan perlakuan buruk seperti adanya hujatan berupa *hatecomment*, diskriminasi, bahkan penolakan berupa pelaporan akun TikTok milik waria sehingga mendapatkan peringatan (*banned*) bahkan akun hilang permanen. Adanya hal tersebut menjadi tantangan baru bagi waria sehingga membentuk perilaku waria memitigasi akun dan perlakuan buruk di media sosial TikTok, seperti yang disampaikan LA(30 tahun) sebagai berikut.

“...Kami harus punya banyak akun tiktok cadangan. Karena orang-orang di TikTok ada yang busuk hati sampai melaporkan akun biar kena banned bahkan hilang permanen. Ketika penonton live makin rame, kami malah takut karena bisa dilaporkan. Berkata kasar atau bercanda saja susah, apalagi kalau emosi akibat menerima cemooh di komentar *livestreaming*. Ketika penonton diatas 700, kami lebih banyak diam atau *breaklive*. Ada juga moderator yang membantu memantau komen netizen, mulai dari dibisukan hingga melaporkan dan memblokir akun sampah yang mengganggu tersebut. Makanya kami harus punya moderator setidaknya 5 orang untuk membantu...”.(Wawancara 15 Januari 2025).

Kutipan wawancara diatas menunjukkan perilaku memitigasi akun dan perlakuan buruk di media sosial tikTok dilakukan waria dengan memiliki akun cadangan TikTok, membatasi jumlah penonton saat *livestreaming*, memiliki moderator guna memantau komentar netizen saat *livestreaming* sehingga membantu waria dalam membisukan hingga melaporkan dan memblokir akun yang sudah memberikan komentar buruk/diskriminasi. Selanjutnya, ada pula dengan memberikan respons positif menanggapi dengan humor semata bahkan hanya membiarkan hal tersebut. Seperti pernyataan UM(32 tahun) sebagai berikut:

“...Udah hal biasa, dikehidupan nyata malah lebih parah. Daripada dilawan lebih baik buat konten dan live tampilkan diri sebagai manusia positif dan punya perasaan. Jika ada yang semakin menghujat, anggap saja candaan dibawa tertawa. Lagian menyusahkan badan dan pikiran kalau dilawan, sudah konsekuensinya. Tidak semuanya yang menerima dan sukakan.

Dari pada pusing mikirin, lebih baik pikirkan orang-orang yang menerima dan kasih dukungan kepada kami dengan komentar positifnya...”.(Wawancara 16 Januari 2025).

Wawancara diatas terlihat informan melakukan perilaku mitigasi akun dan perlakuan buruk di media sosial TikTok dengan mengubah stigma negatif yang diberikan melalui konten ekspresi diri yang positif. Informan juga tidak mengubris hal tersebut karena menganggap masalah tersebut sudah pasti akan terjadi dan tidak bisa dihindari, apalagi ketika orang-orang sudah membenci dan memandang dengan buruk sehingga memilih memperhatikan dan memikirkan orang-orang yang telah memberikan penerimaan diri dan dukungan pada dirinya dalam media sosial TikTok. Dibandingkan UM(32 tahun), perilaku mitigasi akun dan perlakuan buruk di media sosial TikTok dilakukan V(28 tahun) dengan cara yang berbeda. Sebagaimana penuturan V(28 tahun) sebagai berikut.

“...Kak ga peduli orang-orang yang ga suka kak apalagi diTiktok. Kak selalu menyampaikan ke orang-orang seperti itu untuk tidak usah menonton live, melihat konten, memfollow bahkan kak menyuruh mereka memblokir akun kak agar tidak lewat diberanda TikToknya. Tapi lucunya, mereka ga suka sama kak hingga menghujat, tapi tetap melihat memfollow sampai selalu menonton live kak. Kalau ada yang kurang ajar menghujat kak sampai bawa keluarga, kak lawan saja, kak masukan fotonya di konten atau naikkan dia ke room livekomal untuk kak maki, sampai kak tantang bertemu tapi tidak ada yang berani...”.(Wawancara 28 Desember 2024).

Penuturan informan diatas menunjukkan perilaku memitigasi akun dan perlakuan buruk di TikTok dengan menekankan himbauan bagi netizen yang tidak menerima keberadaannya dan tidak menyukainya agar tidak perlu menonton *livestreaming*, melihat konten hingga mengikuti akun TikTok miliknya. Selain itu, saat mendapatkan perlakuan buruk berupa *hatecoment*, informan akan memaki orang tersebut dengan memajang foto akun bersangkutan atau menaikannya dalam *livestreaming* komal hingga menantang netizen tersebut untuk bertemu. Berdasarkan seluruh hasil diatas disimpulkan bahwa perilaku waria dalam media sosial TikTok berperan sebagai ruang publik virtual yang memungkinkan waria Kota Bukittinggi untuk menegosiasikan identitas, membangun relasi sosial, mencari pasangan, memperoleh penghasilan, dan mengekspresikan diri secara lebih bebas dibandingkan ruang publik nyata yang penuh pembatasan. Aktivitas-aktivitas ini menunjukkan bahwa TikTok bukan hanya media hiburan, tetapi telah menjadi arena sosial yang memfasilitasi aksi kolektif, ekspresi identitas, dan strategi bertahan hidup bagi kelompok waria sebagai minoritas yang rentan terhadap stigma dan diskriminasi.

Pembahasan

Penelitian ini dianalisis dengan teori fenomenologi oleh Edmund Husserl dalam bukunya berjudul *The Idea of Phenomenology* yang diterjemahkan oleh Lee Hardy pada tahun 1999. Menurut Husserl, untuk memahami suatu fenomena dibutuhkan pengamatan yang dititikberatkan pada pengalaman hidup individu yang mengalaminya dan dipahami dari sudut pandang orang pertama (Husserl, 1999). Dari analisis fenomenologi, waria yang berperilaku dalam media sosial TikTok sebagai ruang publik virtualnya memiliki kisah yang sangat personal dan mencerminkan perjuangan yang kompleks dalam menghadapi standar sosial, ekspektasi lingkungan masyarakat serta kebutuhan pribadi untuk memenuhi ekspektasi dan mencapai tujuan yang tidak didapatkan di dunia nyata yang mereka internalisasikan. Melalui pendekatan ini, peneliti memandang perilaku sosial waria dalam media sosial TikTok tidak hanya sebagai bentuk tindakan lahiriah semata, melainkan sebagai refleksi dari emosi, perasaan, pemikiran, keinginan atas pengalaman yang dialami termasuk rasa cemas, takut ataupun harapan yang dirasakan.

Husserl menjelaskan konsep noesis dan noema bahwa fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia terdiri atas aktivitas subjek(noesis) dan objek(noema) yang disadari kemudian keduanya menjadi fokus utama dan tidak dapat dipisahkan (Gibson, 1962). Maraknya penggunaan tiktok sebagai media sosial yang paling banyak digunakan saat ini, menjadikan waria sebagai subjek dalam fenomena ini yang melakukan berbagai aktivitas dan perilaku di media sosial TikTok yang berperan sebagai objek. Berbagai pengalaman hidup yang dirasakan oleh waria Kota Bukittinggi dimana pengalaman ini diperoleh secara sadar. Dalam struktur kesadaran inilah Husserl melihat adanya esensi kesadaran dikenal intensionalitas, intensionalitas adalah proses aktivitas menyadari sesuatu atau merujuk pada hubungan antara kesadaran dengan objek yang menjadi fokus perhatian dalam pengalaman yang dialami (Husserl, 1999). Intensionalitas terjadi ketika waria menyadari keberadaannya tidak diterima dengan baik oleh masyarakat di kehidupan nyata sehingga waria memilih media sosial TikTok sebagai fokus objek yang tidak hanya dilihat sebagai media sosial semata melainkan sebagai ruang publik virtual bagi dirinya dalam mendapatkan pengalaman dan penerimaan diri yang lebih baik. Perilaku waria dalam media sosial TikTok tersebut dipahami secara sadar dan sarat dengan makna subjektif yang setiap keputusan dan tindakan waria tersebut merupakan upaya

untuk memperoleh ruang publik virtual/ruang eksistensial baru dalam melakukan berbagai hal yang tidak dapat dilakukan di kehidupan masyarakat secara nyata.

Fenomenologi fokus memahami perspektif pengalaman individu yang merasakan sehingga mengenyampingkan asumsi dan stigma negatif yang dipengaruhi oleh struktur sosial terhadap waria yang dikenal reduksi fenomenologis (Nugraheni et al., 2023). Reduksi fenomenologis melihat pengalaman dan perilaku yang dilakukan waria "sebagaimana adanya," tanpa menilai dan memberi label berdasarkan norma sosial atau agama. Husserl berargumen bahwa pengalaman subjektif individu dipengaruhi oleh hal sekitar. Intersubjektivitas inilah digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman waria secara mendalam, tanpa mengabaikan konteks sosial atau budaya yang lebih luas. Intersubjektivitas melihat waria "mengalami" pengalamannya di dunia nyata dan dalam media sosial TikTok itu sendiri dengan segala dinamika dan tantangan terkait dengan penerimaan sosial yang dapat mempengaruhi bagaimana mereka menggunakan media sosial TikTok sebagai ruang publik virtual. Interaksi sosial yang terjadi di media sosial TikTok, seperti komentar atau dukungan dari netizen turut mempengaruhi pembentukan makna atau interpretasi waria terhadap diri mereka sendiri. Fenomena ini adalah cara bagaimana dunia hidup mereka termasuk pengalaman sebagai waria dalam masyarakat membentuk cara mereka berinteraksi dengan platform tersebut.

Perilaku sosial waria dalam media sosial TikTok sebagai ruang publik virtual terjadi akibat pengalaman buruk dari masyarakat di dunia nyata dan adanya regulasi daerah yang mengatur keberadaan waria sehingga waria memilih menjadikan media sosial TikTok sebagai ruang publik virtual baginya dibandingkan dunia nyata. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran ruang yang terjadi disana, yang dahulunya aktivitas dan perilaku waria dilakukan dalam ruang fisik nyata seperti di lokasi mangkal dan tempat umum lainnya yang terikat oleh ruang dan waktu. Namun, adanya tekanan sosial dan regulasi daerah yang membatasi keberadaan waria, ruang tersebut semakin sempit sehingga aktivitas waria bergeser ke ruang virtual yang tidak lagi membutuhkan kehadiran fisik, seperti aktivitas seperti mangkal secara langsung berpindah ke ruang digital TikTok dengan melakukan *livestreaming* komal bersama sehingga bisa menampilkan, mengekspresikan diri dan berinteraksi tanpa batas ruang fisik.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Afsheen & Ahmed (2021) yang menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang alternatif bagi kelompok transgender untuk membangun relasi sosial dan memperoleh pengakuan (Afsheen & Ahmed, 2021). Kemudian, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Faula (2022) yang menunjukkan bahwa melalui media sosial, waria mempresentasikan dirinya sebagai entertainer sehingga masyarakat yang melihat merasa terhibur dan memberikan ruang/dukungan pada waria (Faula, 2022). Berbeda dengan penelitian ini, waria tidak hanya sebatas berperilaku dalam media sosial, melainkan menjadikan media sosial TikTok sebagai ruang publik virtual bagi dirinya dengan tujuan tertentu yang bersifat subyektif hingga memiliki ciri khas tersendiri media sosial Tiktok untuk memperkuat *personal branding* mereka agar lebih banyak dikenal oleh orang lain sehingga membuat mereka memperoleh dukungan oleh netizen di media sosial Tiktok dengan adanya antusias *followers* dan netizen yang senantiasa menantikan kehadiran waria di media sosial TikTok dan dengan respon yang cukup positif melalui komentar, *dm* hingga *gift* dan bantuan lainnya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Prabowo & Handayono (2023) yang menampilkan dualitas penerimaan dan penolakan tergantung pada bagaimana waria direpresentasikan dan sejauh mana masyarakat dapat mentoleransi mereka (Prabowo & Handoyono, 2023). Akan tetapi, pada penelitian ini waria melakukan perilaku guna mendapatkan penerimaan diri di media sosial TikTok, lalu akan memitigasi akun dan perlakuan buruk atau penolakan di TikTok walaupun terdapat beberapa waria yang tidak peduli jika mendapatkan penolakan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya, tetapi juga menambah pemahaman tentang dinamika kelompok minoritas di ruang publik virtual dalam konteks budaya Minangkabau yang unik.

Kesimpulan

Media sosial TikTok menjadi ruang publik virtual bagi waria Kota Bukittinggi dalam menghadapi keterbatasan ruang gerak dan penolakan di dunia nyata akibat norma budaya, moralitas agama erta regulasi daerah yang ketat. Melalui TikTok, waria mampu membangun ruang sosial baru yang memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri, memperoleh penghasilan, mencari pasangan, menjalin interaksi dan memitigasi perlakuan buruk yang diterima di platform tersebut. Fenomena ini menjadi bentuk perlawanan waria atas keterbatasan ruang publik nyata. TikTok tak hanya sebagai media hiburan melainkan bertransformasi menjadi ruang sosial dan eksistensial bagi kelompok minoritas gender. Melalui Fenomenologi Husserl, terlihat pengalaman buruk dan penolakan di dunia nyata mendorong waria menciptakan dunia baru di dunia digital sehingga terjadi pergeseran dimana waria menemukan makna, kebebasan dan bentuk penerimaan sosial di ruang publik virtual. Keterbatasan penelitian ini mencakup

kelompok minoritas waria Kota Bukittinggi di media sosial TikTok semata sehingga membatasi variasi pengalaman informan yang dihimpun dan membuat hasilnya belum bisa digeneralisasikan ke populasi kelompok minoritas lainnya dengan kondisi sosial-budaya berbeda.

Penelitian ini berkontribusi sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah ataupun organisasi kemasyarakatan dalam merancang program edukasi terkait keberagaman gender, serta literatur awal tentang kelompok minoritas dan media sosial. Saran penelitian selanjutnya untuk memperluas kajian dengan menjangkau kelompok minoritas lainnya dalam masyarakat, membandingkan penggunaan media sosial berbeda, melibatkan informan dengan jumlah lebih besar dan metode lebih beragam seperti survey kuantitatif guna memperkaya data penelitian, menggunakan pendekatan lain seperti etnografi digital atau analisis wacana kritis untuk menambah perspektif baru dalam kajian sosiologi serta mengkaji lebih dalam terkait motif, representasi, interaksi hingga keterkaitan antara aktivitas digital dengan kondisi ekonomi dan psikologis.

Daftar Pustaka

- Afsheen, S., & Ahmed, S. (2021). Role of Tik Tok in Social Acceptability and Improved Socio-Economic Status (SES) of Transgender and Trans-sexual in Pakistan. *Journal of Media Studies*, 36(1), 151–163. <https://tehqqeqat.com/english/articleDetails/20026>
- Alfatah. (2024). Satpol PP Bukittinggi sosialisasikan Perda Trantibum atasi Kasus LGBT. <https://sumbar.antaranews.com/berita/616206/satpol-pp-bukittinggi-sosialisasikan-perda-trantibum-atasi-kasus-lgbt>
- Bahfiarti, T., Theriady, A. A. Z., Akmalia, D., & Sabir, T. A. (2021). Penggunaan Media Sosial pada Calabai di Sulawesi Selatan. *Jurnal Komunikasi Global*, 10(2), 197–213. <https://doi.org/10.24815/jkg.v10i2.22343>
- Bhandari, A., & Bimo, S. (2022). Why's Everyone on TikTok Now? The Algorithmized Self and the Future of Self-Making on Social Media. *Social Media and Society*, 8(1). <https://doi.org/10.1177/20563051221086241>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive Sampling: Complex or Simple? Research Case Examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research: Choosing Among Five Approaches* (Second Ed). Sage Publications. <https://doi.org/10.1111/1467-9299.00177>
- Delpiera, R. (2023). *Sedang Live di Medsos, Dua Waria Pembuat Akun Gay Bukittinggi Diamankan Satpol PP*. InfoSumbar. <https://infosumbar.net/berita/berita-sumbar/sedang-live-di-medsos-dua-waria-pembuat-akun-gay-bukittinggi-diamankan-satpol-pp/>
- Faula, Q. (2022). Presentasi Diri Waria melalui Media Sosial Instagram di Kota Palembang. *Jurnal Empirika*, 6(2), 105–121. <https://doi.org/10.47753/je.v6i2.108>
- Gawa, E. C. S., & Te'dang, V. (2023). Penggunaan Media Sosial Sebagai Simbol dalam Mendukung Hubungan LGBT. *Journal on Education*, 05(04), 15598–15608. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2669>
- Gibson, W. B. (1962). *Husserl Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*. New York: The Macmillan Company.
- Hartono, A. M., Febrianda, M. S., & Achmada, V. (2022). Tiktok Sebagai Platform Venting Mendorong Cyberbullying Gen-Z. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 01(13), 13–22.
- Hidayah, A., Marcelawati, Y., & Saputra, H. (2021). Cyber Harassment: Fenomena Hate Comment di Era Pandemi Covid-19 pada Akun Tik-Tok @y***q. *JMM: Jurnal Masyarakat Maritim*, 05(01). <https://doi.org/doi.org/10.31629/jmm.v5i1.3419>
- Hilmi, N. (2023). Menilik Komunitas Waria dan Bahasanya di Media Sosial. UNAIRNEWS.
- Husserl, E. (1999). *The Idea of Phenomenology* (1st ed.). Springer Dordrecht.
- Khairani, N., & Rodiah, I. (2023). Kekuatan Media Sosial untuk Meningkatkan Eksistensi LGBT. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 3(2), 107–120. <https://doi.org/10.19184/jfgs.v3i2.42415>
- Kholifah, A. N., Sutinah, & Susanti, E. (2023). Kehidupan Sosial Waria di Tengah Masyarakat Muslim Yogyakarta. *Journal of Urban Sociology*, 6(1), 21. <https://doi.org/10.30742/jus.v1i1.2746>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mujiyanti, A., & Mazaya, V. (2023). Generation Z Media Literacy Awareness of the Rainbow Symbol on Tik-tok as an LGBT Campaign. *IQTIDA Journal of Da'wah and Communication*, 3(2), 178–192. <https://doi.org/10.28918/iqtida.v3i2.2155>

-
- Natalia, T. (2025). *Makin Kecanduan, Warga RI Pengguna TikTok Terbanyak di Dunia*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20250126205256-128-606097/makin-kecanduan-warga-ri-pengguna-tiktok-terbanyak-di-dunia>
- Nijhoff, M., & Hague, T. (1973). *Edmund Husserls: The Idea of Phenomenology*. University of Michigan Libraries.
- Nugraheni, S., Putri Marchela, D., Kamila Al Ghozali, S., Khoirul Ahya, M., Junaedi, M., & Roesner, M. (2023). Konsep Fenomenologi Edmund Husserl dan Relevansinya dalam Konsep Pendidikan Islam. *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 143–154. <https://jurnal.samodrailmu.org/index.php/jak/article/view/140>
- Pemerintah Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat. (2015). *Peraturan Daerah Kota Bukittinggi Nomor 3 Tahun 2015 Tentang Ketentraman dan Ketertiban Umum*. Pemerintah Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/20890/perda-kota-bukit-tinggi-no-3-tahun-2015>
- PKBI. (2020). Profil Waria Dalam Program Peduli Lindungi. In Y. Supriadi & A. N. Kristianto (Eds.), *PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia)* (p. 108). PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia). <https://pkbi.or.id/buku-profil-program-peduli-pilar-waria/>
- Prabowo, R. T., & Handoyono, P. (2023). Biduan Waria Pada Media Sosial (Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk Akun TikTok Viki Fida dan Youtube MJ Dangdut Official). *Paradigma*, 12(03), 251–260. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/57401>
- Rafi, S. Y., Hamzah, R. E., & Pasaribu, M. (2021). Pengalaman Komunikasi LGBT Genarasi Z Melalui Media Sosial. *Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora*, 4(1), 31–40. <https://doi.org/10.32509/petanda.v4i1.1841>
- Rizaty, M. A. (2024). *Daftar Negara Pengguna TikTok Terbesar di Dunia pada April 2024, Indonesia Teratas*. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/internet/detail/daftar-negara-pengguna-tiktok-terbesar-di-dunia-pada-april-2024-indonesia-teratas>
- Sugiyono. (2014). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, S., & Sukardani, P. (2023). Motif Keterbukaan Kelompok Minoritas Lgbt (Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender) Di Surabaya Pada Media Sosial Tiktok. *Commercium*, 7(3), 77–86.
- Widianti, M. A., Maulidia, A., Amanda, A. F., & Azahra, V. L. (2023). Kreativitas Menjadi Pendapatan: Pemanfaatan TikTok Menjadi Media Penghasilan di Era 5.0. *Jurnal Sinestesia*, 13(2), 781–791. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/394>
- Yudha, A. T., Rahma, A. N. D., & Pohan, S. (2023). Metakomunikasi dalam Fenomena Mengemis Online di Media Sosial Tiktok. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 6(2), 959–967. <https://doi.org/10.34007/jehss.v6i2.1964>